

... ut verbum
Dei currat
100 Tahun
SVD di Indonesia

Editor
Antonio Camnahas
dan
Otto Gusti Madung

... ut verbum Dei currat
100 Tahun SVD di Indonesia

Judul buku ini diambil dari kutipan 2 Tes 3:1 dalam bahasa Latin ... *ut verbum Dei currat* – supaya sabda Allah berjalan terus secara mulia. Penyebaran dan kemuliaan sabda Allah telah mendorong para misionaris perdana untuk meninggalkan budaya, bangsa dan sanak keluarganya dan datang ke wilayah misi baru. Sudah sejak awal para misionaris SVD bersaksi tentang keterbukaan dan persaudaraan lintas batas. Mereka hidup bersama dan bertenggang rasa dengan orang dari budaya dan agama lain. Para misionaris adalah manusia terbuka yang menghayati misi lintas tapal batas dalam semangat dialog.



PENERBIT LEDALERO

ISBN 979944721-6



9 789799 447210


LEDALERO

Menengok dan Memaknai 100 Tahun SVD Indonesia

Pice Dori Ongen, SVD

Tahun ini, tahun 2013 adalah perayaan 100 tahun karya misi SVD di pulau-pulau Nusantara. Inilah saatnya menengok peristiwa bersejarah, terjadi di bawah pimpinan Superior Jenderal II, P. Nikolaus Blum SVD (1909-1919), ketika, pasti oleh karena bimbingan Roh Kudus, Dewan Jeneral pada waktu itu sampai kepada sebuah keputusan yang berani dan penuh risiko di tengah gejolak Perang Dunia I, untuk membuka misi di Indonesia. Ide untuk bermisi di Hindia Belanda, yang sekarang ini terkenal dengan nama Indonesia, sebetulnya sudah menjadi impian Bapa Pendiri. Pada tahun 1902 Arnoldus Jansen pernah mengutarakan keinginan untuk mengirimkan misionaris ke bumi Nusantara. Impian itu baru terwujud setelah kematiannya, ketika pada tanggal 20 Januari 1913, misionaris pertama dari Steyl, P. Petrus Noyen SVD tiba di Lahurus, NTT. Hal ini terjadi, hanya 5 tahun setelah meninggalnya Bapa Pendiri.

Keputusan untuk memulai sebuah misi baru pada masa yang bagi kebanyakan orang adalah usaha yang sia-sia itu, mengingatkan kita akan awal rumah misi di Steyl yang diwarnai dengan situasi-situasi sulit dalam pengembaraan Gereja di Jerman. Banyak hukum anti Gereja disahkan, para imam dan biarawan/wati diusir, para uskup ditangkap dan disandera. Tetapi Roh Allah tidak berhenti berkarya, justru pada saat-saat, di mana segala usaha untuk membarui kehidupan Gereja tampak sia-sia.

Di bawah payung Roh Allah yang satu dan sama itu karya kerasulan dan semangat evangelisasi, sebagaimana menjadi ideal pendirian rumah misi di Steyl tetap dan terus mengalir progresif. Awal masa pembabakan misi SVD di Hindia Belanda (Indonesia) ditandai dengan serah terima yang digelar pada tanggal 1 Maret 1913 dari P. Mathijsen SJ sebagai wakil Jesuit kepada P. Petrus Noyen SVD sebagai yang mewakili SVD. Noyen kemudian menjadi Superior pertama untuk misi di Timor dan Indonesia, berpusat di Lahurus, Belu-NTT. Dengan dekret Propaganda Fide tertanggal 20 Juli 1914 Flores pun diserahkan menjadi wilayah misi SVD. Dengan keputusan itu, pada tanggal 16 Mei 1914 Pater Petrus Noyen selaku prefektur apostolik lalu memindahkan pusat misi dari Lahurus ke Ndona, Flores, karena berbagai pertimbangan, antara lain agama, keadaan geografis dan demografis. Dari sinilah misi SVD mulai berkembang meluas ke pulau-pulau lain di Indonesia. Dengan pertimbangan kemudahan koordinasi pelayanan, SVD dibagi atas 4 provinsi dan satu regio, yakni Provinsi SVD Ende, Ruteng, Timor dan Jawa serta Regio Timor Leste.¹

¹ Yanto Lobo & Ryan Dajong, "Menelusuri Kiprah SVD," dalam *BIAS*, III (2013), hlm. 57-68.

Situasi Gereja dan serikat pada umumnya ikut meng-kondisikan karya misioner awal. Mengikuti himbauan Paus Benediktus XV dalam Ensiklik *Maximum Illud* (1919) tentang pendirian seminari dan formasi calon imam di tanah misi, setahun kemudian SVD mengadakan Kapitel Jeneral V (1920). Ada dua tanda yang sangat membekas dan sungguh mewarnai keterbukaan serikat terhadap dunia yang tertuang baik melalui keputusan-keputusan maupun lewat tindakan praksis di tanah misi.

1. Magna Carta Serikat Sabda Allah

Keterbukaan Serikat Sabda Allah terhadap orang-orang dari budaya, ras, bahasa dan warna kulit yang berbeda-beda melewati masa gelap dan terang setelah kematian Bapa Pendiri Baru pada tahun 1920 dalam Kapitel General V lahiriah semangat baru sebagai sebuah serikat internasional dengan melahirkan apa yang disebut *Magna Carta*² untuk karakter misioner Serikat Sabda Allah.³ Dalam *Magna Carta* ini jelaslah bahwa 1) Serikat Sabda Allah adalah sebuah kongregasi yang terbuka kepada semua; 2) semua anggota serikat memiliki hak dan kewajiban yang sama dan tak satu negara pun diistimewakan; 3) semua konfrater memiliki kesempatan yang sama untuk sebuah formasi yang baik dan bahwa persaudaraan sejati di dalam serikat itu mungkin; 4) tidak ada diskriminasi

² Mirip dengan sebuah dokumen fundamental di dalam serikat, le-watnya baik serikat maupun para anggota yang tersebar di seluruh dunia dari berbagai budaya dan bahasa sating memberi pengakuan dan identitas universal.
³ Rudi Pöhl, *Der Misionar zwischen Ordensleben und Misionarischem Auftrag*, Nettetal: Steyler Verlag, 1977, hlm. 83-84.

kebangsaan di tempat kerja dan penempatan; 5) para sama saudara dari tanah misi harus bersedia pergi ke negara lain, ketika situasi sudah memungkinkan.

Adalah baik menguraikan di sini prinsip-prinsip dasar *Magna Carta* yang dipandang sebagai pedoman dasar untuk para misionaris di tanah misi tentang bagaimana menerima calon ke dalam SVD, mendidik dan membentuk mereka dan bagaimana menjaga dan mempertahankan karakter dan identitas serikat.

Pertama, Serikat Sabda Allah adalah satu kongregasi yang terbuka kepada semua bangsa, warna kulit dan kelas sosial. Butir ini membawa konsekuensi konkret di tanah misi, misalnya, di Zaire para konfrater yang mayoritas datang dari Eropa pada akhirnya harus sabar selama bertahun-tahun menanti pembukaan formasi di dalam SVD karena di satu pihak mayoritas konfrater datang dari negara-negara asing, sementara di lain pihak belum ada satu pun anggota SVD pribumi. Berbeda dari negara itu, penerimaan calon ke dalam SVD langsung terjadi dan ditandai dengan terus meningkatnya panggilan mulai dari Polandia hingga India, Philipina dan Indonesia, sebagai tanda adanya sambutan hangat terhadap keterbukaan serikat.

Kedua, Serikat Sabda Allah adalah sebuah kongregasi misioner. Enam dari tujuh butir pada bagian ini berbicara tentang pengabdian tanpa mengenal lelah terhadap Gereja lokal. Hanya satu butir berbicara tentang pemindahan anggota dalam kasus luar biasa di tanah misi. Dalam hal ini terlibat jelas bagaimana misi waktu itu dipahami bukan sebagai "pergi ke negeri yang jauh" melainkan lebih sebagai menangani sebuah tugas misioner. Di Indonesia, hingga tahun 1980-an bagi calon misionaris asal Flores dan sekitarnya, menjadi misionaris bukan

berarti pergi ke suatu negeri yang jauh melainkan melayani Gereja lokal. Berbeda dari seorang imam sekuler, seorang misionaris SVD asal Indonesia waktu itu ditempatkan untuk menangani tugas misioner apa saja di keempat provinsi di Indonesia baik di paroki, mass media, di poliklinik dan sebagainya.

Ketiga, kerelaan para anggota SVD untuk pergi ke negeri-negeri yang jauh. Butir ini mendapat sambutan yang baik dari pendiri seminari Bay St. Louis di USA dan Pater Cornelissen di Indonesia. Akan tetapi merealisasikan hal itu bukan suatu hal yang mudah. Sejak awal pendirian seminari tinggi di Ledalero, Pater Cornelissen sudah mengajukan sebuah pertanyaan penting lewat sepucuk surat yang dilayangkan ke Roma, apakah orang-orang Flores dapat dikirim juga ke tanah misi. Hal ini ia lakukan hanya untuk sekedar bertanya karena tahu kalau hal itu tidak mungkin. Dia bersaksi bahwa selama bertahun-tahun Generalat di Roma tidak akan pernah mau mengirim seorang pun dari Flores ke tanah misi.

Keempat, lebih untuk Eropa dan Amerika, perlu diterapkan syarat-syarat dan kriteria yang sangat ketat untuk penerimaan calon ke dalam serikat dan pada saat yang sama memajukan sebuah formasi yang bermutu bagi semua anggota. Ada dua problem sehubungan dengan butir ini. Di satu pihak, melihat situasi di dalam serikat, ada semacam rasa kurang percaya terhadap para konfrater yang berasal dari negara-negara "dunia ketiga". Di pihak lain, menurut pengamatan beberapa orang situasi di Flores kurang mendukung untuk pendirian seminari tinggi SVD mengingat ada begitu banyak orang kafir dan keluarga-keluarga yang mempraktekkan poligami. Meskipun begitu, malah di tengah situasi yang serba kurang itu, Mgr.

Henricus Leven SVD dan regional Pater Joannes Bouma, biar bagaimana pun tetap bertekad mendirikan Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dengan tujuan utama mempromosikan semangat misioner melalui formasi misioner. Dari tempat ini, yang bagi kebanyakan orang belum matang, justru lahir begitu banyak katekis dan imam yang baik.

Kelima, dalam promosi panggilan, kiranya serikat tidak bersikap egois melainkan bekerja dengan senang hati juga untuk institusi yang lain dan kemajuan klerus diosesan. Atas dasar ini, di Papua New Guinea waktu itu diputuskan untuk mengembangkan pertama-tama sebuah basis yang kuat untuk panggilan imam sekuler dan bukannya menyibukkan diri untuk kemajuan SVD. Hal yang sama terjadi di Indonesia. Atas permintaan Mgr. Arnoldus Verstraelen SVD selaku uskup setempat, para pioner waktu itu mulai mendirikan dua seminari kecil di Sikka (1926) dan Mataloko (1929), bukan untuk kepentingan SVD melainkan Gereja lokal. Tamatan pertama waktu itu berjumlah 4 orang, 3 dari antaranya memilih masuk SVD dan tak seorang pun melamar menjadi diosesan. Itulah sebabnya mengapa SVD ingin membangun novisiat pertamanya di Mataloko tahun 1933 dan kemudian memajukan formasi yang sama itu di Ledalero mulai tahun 1937. Ketika situasi di Flores dan sekitarnya telah menjadi lebih matang, didirikanlah seminari tinggi diosesan Santo Petrus di Ritapiret (1959) untuk pendidikan dan formasi klerus diosesan.

Satu hal lain yang menunjukkan betapa situasi Gereja universal sangat kondusif bagi karya misi para pioner, yakni dengan munculnya Ensiklik *Rerum Ecclesiae* (28 Februari 1926) oleh Paus Pius XI, lewatnya paus menghimbau setiap serikat religius untuk memajukan pendidikan klerus pribumi

dan menerima calon-calon ke dalam kongregasi mereka. Mengantisipasi dokumen resmi tersebut, Kapitel General SVI tahun 1920 telah memutuskan untuk menjalin hubungan kerja sama dengan para uskup. Mengembangkan kerja sama dengan dioses-dioses bagi SVD waktu itu adalah pintu masuk untuk membuat kehadirannya di tengah Gereja lokal lebih terasa.⁴

Tindakan Pater Cornelissen SVD untuk menyambut baik pilihan para calon pertama SVD di Mataloko dilatarbelakangi oleh himbauan Paus tersebut. Konsekuensinya adalah bahwa para konfrater Eropa waktu itu harus menyambut kehadiran para calon awal “yang sangat sederhana dan belum terbentuk baik” sebagai bagian dari mereka. Bisa dibayangkan situasi batin mereka yang baru tiba di Flores waktu itu, masih dengan dunia mereka yang lebih maju, lalu pada hari penerimaan jubah mereka harus duduk makan bersama di sekeliling meja yang sama dan berjubah yang sama dengan para calon pertama.

2. Visitasi Jeneral Yang Pertama ke Tanah Misi

Setelah periode Nikolas Blum, P. Wilhelm Gier (1920-1932) terpilih dalam Kapitel Jeneral V menjadi Superior Jeneral (= Pemimpin Umum) SVD. Pater Gier adalah superior jeneral pertama yang meninggalkan Steyl untuk visitasi ke tanah misi, yang waktu itu lazim dikenal bangsa-bangsa kafir. Dengan penuh semangat, ia menulis dari samudera Atlantik untuk memberikan semangat dan dukungan kepada para sama

⁴ Karl Müller, “Grundsätze der SVD-Erziehung auf dem Hintergrund ihrer Geschichte,” dalam *Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft*, XXXVI (1980), hlm. 90.

saudaranya yang tersebar di seluruh dunia: “Sekarang saya sudah mengunjungi hampir semua wilayah misi kita, dan saya harus bilang, visitasi ini bagiku adalah sebuah revelasi. Para sama saudara terkasih, misi kita adalah hidup kita”.⁵ Setelah visitasi itu, Gier menggarisbawahi tujuan khusus pendirian rumah misi di Steyl, ideal Bapa Pendiri yakni evangelisasi di antara bangsa-bangsa dan mengajak para konfraternya untuk kembali ke konstitusi.

Bukankah pikiran “Misi kita adalah hidup kita” ini telah secara langsung merasuk dan menggarami hidup dan karya para misionaris yang tersebar di seluruh dunia termasuk para pioner kita waktu itu, yang meninggalkan tanah airnya penuh susu dan madu dan menyatu dengan kemiskinan dan kesederhanaan hidup orang-orang kita tanpa tergoda sedikit pun untuk lari meninggalkan wilayah dan pulau-pulau yang dalam takaran nasional terkenal minus dalam banyak hal? Bukankah pikiran: “Misi kita adalah hidup kita” ini juga telah menjadi motivasi dasar pemberdayaan umat dalam berbagai aspek, para guru agama dan katekis di kampung-kampung demi perawatan Sabda Allah yang mengena dan tepat sasaran? Bukankah pikiran ini telah menjadi inspirasi dasar untuk kemajuan pendidikan kader baik awam maupun klerus di pulau-pulau Nusantara ini?

Pada tahun 1928 Superior Jeneral P. Gier menetapkan satu tema yang sangat penting berkaitan dengan semangat awal pendirian serikat, yakni “sebuah penyembahan khusus kepada Allah Roh Kudus”, yang adalah warisan rohani Bapa Pendiri sendiri, menjadi warisan serikat. Sebagaimana Bapa Pendiri selalu menekankan bahwa Roh Kudus adalah Bapa

⁵ Rudi Pöhl, *Op. Cit.*, hlm. 111.

diri serikatnya, demikian pula Superior Jeneral yang ketiga ingin mempersembahkan seluruh Serikat Sabda Allah (SVA) dan karya misionernya di bawah bimbingan Roh Allah.

Memang orang tidak bisa berbicara tentang misionaris tanpa menyadari peranan yang paling penting ini: pelaku utama dari karya misi bukanlah manusia melainkan Allah yang berkarya sebagai penyebab utama, sambil membangkitkan lewat Roh Kudusnya kerja sama dari pihak manusia, mengundang dan memampukan dia untuk mengambil bagian dalam misteri karya Allah. Mengutip IITim 3:16, Pater Gier berkata: "Semua yang tertulis dalam Alkitab, diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membetulkan yang salah, dan untuk mengajar manusia supaya hidup menurut kemauan Allah." Ia ingin agar setiap sama saudara membiarkan diri, hidup dan karyanya dipimpin oleh Roh Kudus.

Bukankah langkah yang ditempuh oleh Superior Jeneral ketiga ini, telah ikut menginspirasi semua pendekatan, metode dan corak misi awal para pioner kita? Memang, "bukan manusia, melainkan Allah sendiri adalah pelaku utama karya misi" sehingga masa yang bagi kebanyakan orang mustahil karena Perang Dunia I itu, sungguh telah membuahkan hasil. Menyadari diri sebagai utusan Tuhan yang serba kurang dalam segala hal waktu itu: bahasa, pemahaman akan mentalitas dan budaya yang minim, pengenalan akan situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang pula, para pioner lalu mewariskan kepada kita hari ini sebuah Gereja lokal yang khas, berbasiskan umat Allah.

Perayaan yubileum 100 tahun SVD Indonesia kiranya menjadi momen yang tepat untuk bersyukur. Tetapi kita boleh bertanya, atas dasar apakah kita semua, baik Serikat Sabda

Allah maupun Gereja lokal hendak bersyukur? Pada hema saya, kita perlu bersyukur kepada Tuhan, sumber dan motor penggerak karya misi, istimewa untuk dua hal besar.

1.1. Syukur Untuk Sebuah Gereja Lokal Yang Subur dan Penuh Percaya Diri

Alasan pertama untuk bersyukur adalah terwujudnya sebuah Gereja lokal yang bertumbuh subur dan penuh percaya diri. Dalam sebuah wawancara untuk peluncuran film formasi "Sahabat Sang Sabda", Romo John Eo Pr, direktur Puspas keuskupan Maumere menyebutkan secara terperinci buah-buah karya misi para perintis SVD di Flores dan sekitarnya. Dalam pengembangan iman umat, Jesuit selaku pendahulu mulai membentuk paroki-paroki di wilayah ini sejak tahun 1823. Ada lima paroki yang ditangani, yakni paroki St. Yosef Maumere, Paroki Sikka, Lela, Nita dan Koting. Selebihnya, tegas John Eo, didirikan oleh misionaris SVD. Ada banyak stasi yang dimekarkan dan menjadi paroki-paroki baru. Di Maumere sudah terdapat 35 paroki, dan belum terhitung di keuskupan lain seperti Ende, Larantuka dan Ruteng. Itu baru di Flores, belum terhitung di pulau Timor dan Sumba. John terus bersaksi, kalau ada banyak orang di pulau-pulau ini menjadi Katolik berkat karya Roh tetapi juga adalah hasil kerja keras para misionaris pioner SVD.⁶

Di samping melayani umat dengan pola teritorial lewat mendirikan stasi dan paroki, demikian Romo John, karya para misionaris pioner SVD juga merambah ke bidang pastoral kategorial. Misalnya dalam hubungan dengan organisasi-

⁶ Cfr. Redemptus Kono, et. al., Wawancara dengan Rm. John Eo, Pr dalam film formasi Sahabat Sang Sabda, Ledalero, 2013.

organisasi rohani. Untuk keuskupan Maumere saja, mereka sudah merintis berdirinya Organisasi Santa Maria dan Santa Anna sejak tahun 1935. Kelompok Santo Yoakim yang terdiri dari bapak-bapak keluarga sudah bergiat sejak 1948. Kelompok santo Yosef berdiri pada tahun 1950 dan sejak tahun 1960 telah digiatkan pula Legio Maria, campuran pria dan wanita. Perhatian mereka diarahkan juga untuk bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi umat. Secara khusus, karya dalam bidang pendidikan, sungguh mendapat perhatian utama. Mereka banyak menyiapkan guru-guru. Ada yang menjalani pendidikan guru, yang kemudian menjadi "misionaris" mendampingi karya pewartaan para imam sampai ke wilayah barat pulau Flores entah Bajawa, Ende, sampai ke Ruteng. Bagi mereka, persiapan tenaga guru waktu itu seperti menjadi prioritas sehingga sejak awal, Flores sudah dikenal sebagai "pusat guru" yang dikirim ke mana-mana bahkan sampai ke Jakarta.⁷

Di samping pembentukan kaum awam, para misionaris SVD juga memperhatikan formasi klerus pribumi. Bantuan yang sangat berharga bagi Gereja lokal adalah menyiapkan tenaga imam baik SVD maupun projo yang bekerja untuk melayani umat di Indonesia. Sebelum perutusan ke luar negeri terwujud, pelayanan para misionaris tamatan Ledalero diperuntukkan bagi keempat provinsi SVD di Indonesia yakni Ende, Timor, Ruteng dan Jawa.⁸ Dalam usia 100 tahun, SVD telah mempersembahkan 16 uskup untuk Gereja lokal. Mereka

⁷ Cfr. Redemptus Kono, et. al., Wawancara dengan Rm. John Eo, Pfr dalam film formasi Sahabat Sang Sabda, Ledalero, 2013.
⁸ Servinus Haryanto Nahak & F. X Wigbertus Labi Halan, "Menyusuri Jejak Sejarah: Tapak-tapak Bermakna," dalam Paulus Budi Kleden (ed.), 70 tahun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Setia mengemakan suara, Berkanjang memantulkan cahaya, Maumere: Ledalero, 2007, hlm. 20.

itu adalah: Mgr. Arnoldus Verstraelen SVD, Mgr. Henricus Leven SVD, Mgr. Jacobus Pessers SVD, Mgr. Antonius Thijssen SVD, Mgr. Gabriel Manek SVD, Mgr. Wilhem van Bekkum SVD, Mgr. Paulus Sani Kleden SVD, Mgr. Theodorus van den Tillaart SVD, Mgr. Gregorius Monteiro SVD, Mgr. Donatus Djagom SVD, Mgr. Vitalis Djebarus SVD, Mgr. Darius Nggawa SVD, Mgr. Antonius Pain Ratu SVD, Mgr. Eduardus Sangsun SVD, Mgr. Gerulfus Kherubim Parera SVD dan Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD.

Di samping itu, para pioner juga memperhatikan pendidikan dan pembentukan tarekat-tarekat religius di dalam Gereja lokal. Sebagai uskup yang adalah misionaris SVD, Mgr. Henricus Leven telah mendirikan tarekat CIJ (1935) untuk karya penyebaran iman.⁹ Pada tahun 1958 Mgr. Gabriel Manek SVD mendirikan tarekat PRR untuk mempersiapkan tenaga pendamping iman umat dan meningkatkan pendidikan masyarakat.¹⁰ Sejak berdiri hingga kini, karya misi kedua tarekat ini, identik dengan karya pendidikan di sekolah-sekolah. Dalam perjalanan waktu, mereka turut mengembangkan sayap, dengan mengambil bagian dalam misi perutusan Gereja ke mancanegara.

Sejak awal berdirinya di Steyl Belanda, SVD telah tampil sebagai satu serikat yang akrab dengan mass media. Pater Arnoldus Janssen telah menjadikan kerasulan di bidang itu sebagai satu sarana utama dalam karya pewartaan dan promosi panggilan di dalam serikatnya. Mengikuti tradisi yang sama,

⁹ Alex Beding, Mgr. H. Leven SVD: Profil Seorang Uskup-Misionaris, Ende: Percetakan Arnoldus, 1996, hlm. 14.

¹⁰ Cfr. Maria Lidwina, "Visi pendiri Kongregasi PRR Mgr. Gabriel Manek, SVD dalam bidang Pendidikan," dalam Misrosario, VI (2013), hlm. 26-27.

para misionaris SVD menandai kehadiran mereka di Nusa Tenggara dengan mendirikan penerbit Nusa Indah di Ende untuk pengembangan iman umat Allah dan karya pewartaan di wilayah-wilayah ini. Hingga kini Nusa Indah menjadi pengujung tetap umat Allah baik melalui buku, majalah maupun koran lokal asuhannya yang menyentuh berbagai kelompok usia dan golongan masyarakat sosial.

Kerasulan dalam bidang ini semakin diperkuat dengan didirikannya Penerbit Ledalero sebagai sarana pendidikan dan pembentukan para calon imam dan misionaris Sang Sabda. Satu indikasi yang sangat menghibur terpantul dari panti pendidikan imam yang satu ini ialah terus melahirkan jumlah penulis dan wartawan yang kreatif baik lokal maupun nasional, baik religius maupun awam setelah melewati proses pembentukan dan pelatihan melalui sarana penerbitan milik Seminari Tinggi seperti majalah Vox dan Wisma.

Seluruh uraian di atas, kini bermuara pada satu kesimpulan yang jelas. Terwujudnya sebuah Gereja lokal yang subur dan penuh percaya diri ini tidak bisa terlepas dari tujuan pendirian SVD oleh Arnoldus Janssen sendiri. Pada hari-hari pertama di bulan Mei 1876, Bapa Pendiri memaparkan ideal dan tiga tujuan dari pendirian serikatnya di hadapan sama saudaranya Yohanes Anzer. Selain mendirikan SVD untuk membentuk para misionaris lewat pendidikan rendah dan tinggi (formasi), untuk mengutus mereka ke Timur Jauh (perutusan), Arnoldus Janssen juga menginginkan Animasi Misi di Gereja lokal, di mana saja para pengikutnya berkarya: "Membangkitkan dan mengembangkan minat di dalam negara terhadap karya misi."¹¹

¹¹ Pietro Sessolo, *La spiritualità di P. Arnold Janssen Fondatore dei missionari verbiti*, Roma: Collegio del Verbo Divino, 1986, htm.

Maksudnya, para anggota SVD, ketika tiba di tanah misi, harus bekerja sekian sehingga bukan hanya mereka melainkan Gereja lokal pun boleh menjadi pewarta Kabar Gembira yang sama. Impian Pendiri kemudian diperkuat dengan prinsip kedua "Magna Carta tahun 1920" yang menegaskan keberadaan SVD sebagai sebuah serikat misioner yang mengabdikan diri tanpa pamrih untuk pertumbuhan dan perkembangan Gereja lokal. Prinsip ini memuat enam dari tujuh butir tentang pengabdian anggota SVD terhadap Gereja lokal.

Inilah alasan paling utama untuk bersyukur pada hari ulang tahun ke 100 SVD di bumi Nusantara. Kita boleh bersyukur karena berkat anugerah Roh Allah dan kerja sama yang harmonis dari para pioner, SVD dalam rentangan waktu 100 tahun ini telah menghasilkan apa yang dikenal dengan „pergantian peran“ dalam bermisi. Para pioner dan kita semua, dalam waktu 100 tahun ini telah bekerja sekian giat, sehingga bukan hanya kita, melainkan Gereja lokal pun telah berkembang menjadi pewarta Kabar Gembira yang sama.

1.2. Syukur Untuk Perutusan Misionaris ke Mancanegara

Alasan kedua untuk bersyukur pada perayaan 100 tahun ini adalah perutusan sejumlah besar misionaris SVD dari pulau-pulau Nusantara ke sekitar 46 negara di dunia. Perhitungan ini belum memasukkan perutusan para saudari suster misi Abdi Roh Kudus (SSpS) dan dari tarekat-tarekat pribumi CIJ dan PRR, yang dalam tahun-tahun terakhir, telah ikut mengambil

bagian dalam misi perutusan Gereja, mengikuti jejak para pendiri dan pioner mereka.

Secara historis, ide perutusan misionaris asal Flores dan sekitarnya ke mancanegara, telah lama menjadi bahan diskusi di dalam serikat. Sejak awal dimulainya formasi para klerus di Ledalero (1937) Pater Cornelissen SVD telah mengirimkan sepucuk surat ke Jeneralat SVD di Roma dengan pertanyaan, apakah orang-orang Flores yang akan menjadi imam nanti, boleh dikirim menjadi misionaris ke luar negeri. Pertanyaan ini pasti merujuk pada prinsip ketiga *Magna Carta* tentang kerelaan setiap anggota SVD untuk diutus ke luar negeri. Namun Cornelissen sudah membayangkan bahwa dalam waktu yang lama Jeneralat di Roma tidak akan mengirimkan misionaris asal Flores ke mancanegara. Pater Josef Grendel SVD (1932-1947), Superior Jeneral yang menggantikan Pater Wilhelm Gier SVD waktu itu mengapresiasi perkembangan formasi awal di Flores, namun tentang perutusan seorang misionaris asal Flores ke luar negeri waktu itu, menurut Grendel, bertentangan dengan nilai misi dan petunjuk-petunjuk Gereja. Belum saatnya mengirimkan seorang misionaris asal Flores misalnya ke Cina, sebab perbedaan terlalu besar.¹²

Tema perutusan ke luar negeri kembali menjadi topik utama ketika pada tahun 1975 Pater Hendrik Heekeren SVD mendapat perutusan untuk mengajar di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero lalu mulai menggulirkan kembali tema tersebut di panti pendidikan para misionaris itu. Menurut kesaksian P. Leo Kleden SVD yang pernah menjadi murid Heekeren, ide ini dirasakan sangat revolusioner pada masa itu karena sebelumnya orang hanya berpikir untuk menerima

¹² Cfr. Müller, *Op. Cit.*, hlm. 91.

segala-galanya dari luar negeri: bantuan finansial dan bantuan tenaga. Orang belum berpikir untuk mengirimkan misionaris. Gagasan itu bertumbuh perlahan-lahan, hingga pada tahun 1977 Heekeren terpilih menjadi Superior Jeneral dan mulai mewujudkan impian itu.

Pada tahun 1982 untuk pertama kali dalam sejarah serikat, dua misionaris muda asal Flores mendapat penempatan ke Papua New Guinea (PNG). Realisasi dari penempatan pertama itu baru terjadi pada tahun 1983. Tahun berikutnya, tahun 1984 ada empat misionaris baru lagi, 2 ke PNG dan 2 ke Philipina. Kepercayaan serikat terhadap rumah formasi para calon misionaris di Ledalero terus terungkap, ketika pada tahun 1987, bertepatan dengan peringatan 50 tahun berdirinya seminari terbesar di dalam SVD itu, tiga misionaris diutus untuk memulai misi baru di Madagaskar. Jumlah misionaris yang dikirim ke luar negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, ketika rumah formasi di Ledalero genap 70 tahun, telah tercatat 350 misionaris tersebar di seluruh dunia. Jika terhitung seluruhnya, mencakup pendidikan para bruder di Biara Kondradus Ende dan Seminari Tinggi SVD di Malang, maka pada usia 100 tahun SVD di Indonesia boleh diperkirakan ada 470, mengingat pada tahun 2011 sudah tercatat 451 orang.¹³

Mengangkat kembali fakta sejarah yang diwarnai perkembangan ke arah yang sangat menjanjikan harapan itu, dapatlah disimpulkan bahwa dalam perjalanan waktu 100 tahun ini, SVD sebagai kongregasi misioner telah mewujudkan di dalam dirinya harapan ibunda Gereja, sebagaimana tertuang

¹³ Cfr. Redem Kono, et. al., Wawancara dengan P. Leo Kleden, SVD dalam film dokumenter *Sahabat Sang Sabda, Ledalero*, 2013.

setiap Gereja lokal, yang berbunyi: "Persekutuan Gereja dengan Gereja universal disempurnakan atas salah satu apabila mereka sendiri mengambil bagian secara aktif di usaha misioner yang diarahkan kepada bangsa-bangsa (AG 20).

Perkembangan yang positif itu adalah juga bukti wujudnya tujuan pendirian Serikat Sabda Allah yakni: "Me bentuk misionaris dan mengutus mereka ke Timur jauh" yaitu ke tempat di mana Injil belum dikenal atau belum cukup diwartakan. Tujuan ini diperkuat lagi oleh prinsip ketiga Magn Carta Serikat Sabda Allah yang berbunyi: "Para anggota serikat harus bersedia pergi ke negara-negara yang jauh."

Satu berkat yang harus disyukuri ketika serikat ini merayakan 100 tahun keberadaannya di Indonesia ialah bahwa misi dalam kurun waktu yang panjang itu telah menghasilkan tidak hanya pergandaan peran, melainkan juga pergantian peran dalam bermisi. Perutusan para misionaris dari Steyl 100 tahun yang lalu, sekarang diganti dengan pengiriman misionaris dari serikat yang sama ke seluruh pelosok dunia dari Gereja lokal Flores. Inilah fakta sejarah yang menjadi alasan mendasar bagi kita untuk bersyukur.

3. Menatap 100 tahun ke depan dalam semangat Bapa Pendiri

Meskipun sejarah Serikat Sabda Allah di wilayah-wilayah ini ditandai dengan banyak sukses pada masa lalu, pada hemat saya, perayaan syukur 100 tahun ini tidak dimaksudkan untuk

¹⁴ Sessolo, *Op. Cit.*, hlm. 231.

membanggakan diri atau mengangkat kemuliaan dan kejayaan masa lalu para pioner kita. Tidak juga dimaksudkan untuk mengungkit-ungkit dan membesar-besarkan apa yang sudah terjadi di hari kemarin. Santo Fransiskus dari Asisi dalam pesan-pesannya secara tidak langsung telah menyentuh hal yang satu ini ketika ia berkata: "Para pendahulu kita melakukan karya-karya besar, lalu kita, ingin mengisahkan kembali karya-karya besar itu untuk mendapatkan penghargaan dan pujian".¹⁵

Banyak hal penting yang telah dibuat oleh serikat-serikat religius langsung sesudah Konsili Vatikan II yakni membarui hidup religius, membaca dan menafsir kembali karisma para pendiri secara kritis, menginterpretasikan kembali maksud dan tujuan pendirian serikat, dan bahkan seperti yang terjadi juga di dalam kongregasi SVD ialah memperjuangkan dan merayakan secara meriah kanonisasi Bapa Pendiri SVD. Akan tetapi kenangan akan masa lalu tidak akan pernah membawa manfaat jika tidak dibarengi dengan pembaharuan dan sikap pertobatan yang mendalam, pertobatan dari masing-masing pribadi yang diteguhkan dengan pertobatan komunitas. Pembaharuan dan pertobatan untuk menerapkan dengan baik dalam praksis hidup dan karya misi, karisma pendiri dan serikat dalam semangat hidup misioner yang baru, sebagaimana telah diwujudkan oleh para misionaris pioner.

Jadi, dalam semangat apakah, seorang misionaris SVD Indonesia memasuki usia 100 tahun ke depan?

¹⁵ Felicitimo Martinez, "La vita religiosa oggi in Europa: Situazione e Sfide," dalam Fernando Prado, (ed.), *Dove ci porta il Signore*, Milano: Paoline, 2005, hlm. 23.

Kalau kita sepakat bahwa perayaan 100 tahun ini identik dengan kembali ke akar, maka pada hemat saya, seorang misionaris SVD Indonesia perlu memasuki usia 100 tahun ke depan dengan jiwa dan semangat pendirinya, Arnoldus Janssen. Bukan dengan tangan penuh dengan kesuksesan masa lalu, melainkan sekali lagi, sama seperti Bapa Pendiri di hadapan rumah misi di Steyl, seorang penerus estafet karya misi berdiri di hadapan Tuhan “dengan tangan kosong”. Artinya dalam sikap kerendahan hati dan penuh percaya kepada penyelenggaraan ilahi, seorang misionaris SVD Indonesia berdiri dengan teguh dan menatap 100 tahun ke depan dalam roh dan semangat pendirinya: “Hanya Tuhan sendiri yang tahu masa depan rumah ini... Kalau dari pendirian ini akan lahir sesuatu yang konkret, berarti kita layak untuk anugerah dari Allah; tetapi jika tidak ada hasil, dengan rendah hati kita menebah dada dan mengaku bahwa kita tidak pantas untuk anugerah Allah.”¹⁶

Inilah kesempatan emas... inilah peluang istimewa... bukan untuk dia melainkan bagi Roh Allah sendiri yang mampu menciptakan segala sesuatu menjadi baru lagi.

¹⁶ Fritz Bornemann, (ed.), *Arnold Janssen, Fondatore dei Missionari del Verbo Divino 1837-1909*, terjemahan dalam bahasa Italia oleh Vincenzo Benassi, Nettetal: Steyler Verlag, 1975, hlm. 78.